BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Isu kependudukan di Indonesia masih menjadi perhatian serius, salah satunya terkait rendahnya keterlibatan laki-laki dalam program Keluarga Berencana (KB). Selama ini, program KB dan kesehatan reproduksi masih dipandang sebagai tanggung jawab perempuan, sedangkan pria masih minim dilibatkan baik dalam kebijakan maupun sosial budaya (Sutinah, 2017). Program Keluarga Berencana merupakan salah satu upaya krusial dalam pengendalian laju pertumbuhan penduduk dan peningkatan kesehatan reproduksi, khususnya bagi ibu dan anak. Namun, fokus program KB di Indonesia cenderung masih didominasi oleh perempuan sebagai akseptor, sehingga keterlibatan dan partisipasi pria dalam ber-KB, termasuk penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang seperti vasektomi (Metode Operasi Pria/MOP), masih sangat rendah.

Data BKKBN (2024) menunjukkan bahwa jumlah peserta KB aktif di Indonesia berjumlah 17.933.275 hanya 78.436 atau 0,43% peserta kontrasepsi MOP. Di Jawa Timur terdapat 3.330.600 peserta aktif KB hanya 21.482 atau 0,65 % melakukan MOP. Pada Kabupaten jember terdapat 304.142 Akseptor KB Aktif dengan 0,01 % melakukan MOP. Pada tahun 2025 data BKKBN menunjukkan Kecamatan Sumbersari terdapat 20 atau 0,0007 % yang mengikuti MOP. Ketimpangan ini menunjukkan bahwa upaya peningkatan peran pria dalam

KB, khususnya melalui vasektomi, masih menghadapi hambatan serius baik dari aspek sosial-budaya, pengetahuan, maupun keyakinan individu terhadap manfaat dan risikonya. Rendahnya capaian ini menunjukkan masih adanya kesenjangan besar dalam keterlibatan laki-laki sebagai peserta KB aktif, padahal peran pria sangat penting dalam keberhasilan pengendalian angka kelahiran.(BKKBN, 2024)

Sejak awal pelaksanaan program KB Upaya peningkatan keterlibatan laki-laki terus dilakukan namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa hambatan berkaitan dengan kuatnya nilai kejantanan (*manhood*) yang masih mengakar sebagai bagian dari masyarakat patriarki, bahkan, para pria cenderung kurang berminat pada metode kontrasepsi permanen dan efektif ini karena adanya persepsi serta mis informasi yang didapat dari teman-teman mereka . Kemungkinan besar, sebagian besar pria di Indonesia percaya bahwa sterilisasi dapat mengurangi aktivitas seksual mereka me lalui disfungsi ereksi, dan khawatir akan efek samping yang memengaruhi hasrat seksual mereka, serta alasan-alasan terkait lainnya.(Musrizal, 2015)

Dalam (Bintoro et al., 2021) kerangka *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang dikemukakan oleh Ajzen (1991), rendahnya partisipasi pria dalam program vasektomi dapat dijelaskan melalui tiga komponen utama, yaitu sikap terhadap perilaku, yakni bagaimana penilaian pria terhadap vasektomi, apakah dianggap positif atau negatif. Norma subjektif, yaitu sejauh mana dukungan atau tekanan istri, dan keluarga memengaruhi keputusan pria. *Perceived behavioral control* atau persepsi control perilaku, keyakinan individu terhadap kemudahan atau

kesulitan dalam ketersediaan layanan. Teori ini memiliki keistimewaan dibanding teori perilaku kesehatan lain, seperti *Health Belief Model* (HBM) atau *Social Cognitive Theory* (SCT). TPB tidak hanya menjelaskan aspek pengetahuan dan persepsi risiko, tetapi juga memperhitungkan faktor sosial (norma subjektif) dan kendali individu terhadap perilaku. Hal ini menjadikan TPB lebih komprehensif untuk memahami perilaku pria dalam penggunaan kontrasepsi vasektomi, karena keputusan tersebut sangat dipengaruhi oleh sikap pribadi, tekanan sosial, dan persepsi kemampuan.(Montano, 2015)

Untuk meningkatkan partisipasi vasektomi pada pasangan usia subur, diperlukan intervensi yang mempertimbangkan aspek psikososial berdasarkan *Theory of Planned Behavior* (TPB). Upaya yang dapat dilakukan antara lain melalui peningkatan pengetahuan dan perubahan sikap pria terhadap vasektomi, penguatan dukungan sosial dari istri, serta peningkatan akses dan pelayanan KB pria di fasilitas kesehatan. Edukasi yang tepat dan berbasis pada teori perilaku dapat membantu mengubah keyakinan serta meningkatkan niat pria untuk berpartisipasi dalam vasektomi. Strategi Inovatif diperlukan seperti usaha promotif berhubungan dengan social media perlu diperkenalkan untuk meningkatkan informasi, menciptakan layanan kesehatan reproduksi yang berfokus pada pria dalam sistem layanan kesehatan reproduksi yang bertujuan untuk memfasilitasi askes yang lebih mudah dan mengurangi stigma terkait kontrasepsi vasektomi(Nur et al., 2024). Dengan memahami faktor determinan yang berakar pada TPB, diharapkan dapat dirumuskan strategi yang lebih efektif dan berkelanjutan dalam meningkatkan keterlibatan pria dalam program Keluarga Berencana di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian yaitu "Bagaimana gambaran faktor determinan partisipasi kontrasepsi vasektomi pada pasangan usia subur berdasarkan *Theory of Planned Behavior*?"

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran faktor determinan partisipasi kontrasepsi vasektomi pada pasangan usia subur berdasarkan *Theory of Planned Behavior* (TPB).

1.3.2 Tujuan Khusus

1) Mengidentifikasi sikap pasangan usia subur terhadap partisipasi vasektomi
2) Mengidentifikasi norma subjektif pasangan usia subur terhadap partisipasi vasektomi
3) Mengidentifikasi *perceived control behavior* pasangan usia subur terhadap partisipasi vasektomi

.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

1) Sebagai kontribusi ilmiah dalam pengembangan teori perilaku kesehatan, khususnya dalam penerapan *Theory of Planned Behavior (TPB)* untuk menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi kontrasepsi vasektomi pada pasangan usia subur.
2) Menambah literatur dan referensi penelitian tentang faktor determinan partisipasi kontrasepsi vasektomi pada pasangan usia subur.

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Masyarakat

Meningkatkan kesadaran dan pemahaman pasangan usia subur mengenai pentingnya keterlibatan pria dalam program KB, serta mengurangi stigma atau kesalahpahaman tentang kontrasepsi vasektomi.

2) Bagi Tenaga Kesehatan

Memberikan informasi dan pemahaman tentang faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi pria dalam penggunaan kontrasepsi vasektomi, sehingga dapat digunakan untuk menyusun strategi penyuluhan, konseling, dan promosi kesehatan yang lebih efektif.

3) Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat menjadi acuan dan dasar pengembangan penelitian lanjutan yang berfokus pada perilaku penggunaan kontrasepsi pria dengan pendekatan teori perilaku lainnya.